

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan, peneliti memaparkan sub bab, meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil pengembangan, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, serta (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan substansi kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, khususnya pada generasi muda. Negara dapat dikatakan memiliki sumber daya manusia yang maju tergantung dari kualitas sistem pendidikannya. Menurut *UU N. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk membentuk suasana belajar sebagai proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menggali potensi dan mengembangkannya pada beberapa hal, yang meliputi spiritual, pengendalian emosional, afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk dapat digunakan bagi diri sendiri dan masyarakat (Negara, 2003). Maka, usaha untuk mengembangkan potensi generasi muda diharapkan harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Adapun, pembentukan dari jenjang pendidikan dasar telah tertuang pada *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* yang menyatakan bahwa untuk melanjutkan pendidikan menengah, maka peserta didik diharuskan memasuki jenjang pendidikan awal yang merupakan landasan awal/dasar untuk memasuki jenjang sekolah (Negara, 2003). Maka,

anak yang mengawali pembelajaran pada jenjang sekolah dasar tentunya sebelum memulai pembelajaran diharuskan untuk memperhatikan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman yang berjudul *“Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar”* oleh Leny Marinda disampaikan bahwa menurut Jean Piaget anak-anak memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda-beda pada setiap usianya, yakni pada tahap sensory motorik (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun) (Marinda, 2020). Anak sekolah dasar dikatakan berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak suka belajar benda yang nyata dan mampu berpikir logis terkait suatu hal yang konkret/terjadi. Hal ini mengacu tentang cara siswa sekolah dasar untuk menguasai konsep untuk memecahkan masalah disekitarnya. Penguasaan konsep menjadi salah satu target dari keberhasilan belajar siswa yang diharapkan oleh seorang pendidik. Maka, penguasaan konsep dapat diartikan sebagai pemahaman siswa tanpa menghafal.

Namun, banyak siswa yang kurang memahami suatu makna dari materi atau konsepnya, sehingga menjadikan anak lebih banyak menghafal. Hal ini termasuk sebagai salah satu kesulitan belajar. Sejalan dengan Khoir (2008: 20) menyampaikan bahwa terlalu banyaknya bahasa yang sulit dipahami, materi yang padat menjadikan siswa harus menghafal materi, susah memahami materi tanpa adanya sumber belajar berupa media atau alat lain yang bisa menyampaikan materi, dan materi kurang sesuai dengan keadaan karena

pembahasan pada buku paket dikaitkan dengan beragam sosial-budaya (Awang, 2015). Hal ini menjadikan pemerintah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah system penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara wajib dengan bentuk pembelajaran yang beragam untuk dilakukan siswa secara indoor dan outdoor (Nuraini et al., 2022). Kegiatan beragam ini berfokus pada penghasilan konten esensial yang menjadikan siswa dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Maka, dapat diartikan bahwa kurikulum merdeka sebagai kurikulum pengembangan untuk memulihkan pembelajaran dari krisis yang berakibat siswa tidak mampu memahami bacaan dan menerapkan konsep materi pembelajaran.

Kurikulum merdeka memiliki dasar-dasar hukum terkait implementasinya, yakni: Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022, Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022, dan Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022, berdasarkan Buku Saku Kurikulum Merdeka. Salah satunya *Kepmendikbudristek NO. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* menyatakan bahwa terdapat mekanisme implementasi kurikulum merdeka yang memiliki beberapa perubahan, yakni sekolah dapat menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat dan mewajibkan untuk mengembangkan berbagai perangkat ajar dari satuan pendidikan agar sesuai kondisi dan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Selain itu, pada pembelajaran intrakurikuler diharapkan pendidik dan sekolah dapat

memfasilitasi menggunakan referensi/sumber belajar yang konkret dan berada pada lingkungan sekitar mereka, serta dapat dihadirkan dengan bantuan teknologi untuk menghasilkan buku ataupun video pembelajaran. (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022)

Pada kurikulum merdeka, dibentuknya struktur kurikulum pada sekolah dasar dengan membaginya per fase, yakni pada fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Pada pembelajaran IPA dan IPS yang awalnya terpisah kini diintegrasikan menjadi satu pada kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan karena anak sekolah dasar pada tahap operasional konkret cenderung lebih banyak melihat segala sesuatu dengan utuh dan saling menghubungkan, sehingga adanya penggabungan ini menjadikan anak berpikir logis untuk memahami lingkungan sekitar dan mengelola antara lingkungan alam dan social menjadi kesatuan yang saling berhubungan.

Muatan pelajaran yang telah digabungkan menjadi satu adalah IPA dan IPS hingga terbentuk IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memiliki beberapa kegiatan penting yang membentuk siswa untuk berpikir kritis, peduli pada lingkungannya, dan menyelesaikan suatu permasalahan melalui variasi kegiatan IPAS yang dilakukan siswa. Adapun, hal ini telah tertuang pada buku pedoman guru dan siswa yang setiap pembelajaran dibagi per bab dan per topik. Kegiatan tersebut mengajak siswa untuk melakukan proyek belajar secara mandiri ataupun kelompok, meliputi: pameran (*eksibisi*), presentasi mandiri, presentasi antar peserta didik, dan *walking gallery* (Fitri et al., 2021).

Pada dasar hukum yang mengatur implementasi kurikulum merdeka menyatakan bahwa perangkat pembelajaran wajib untuk dikembangkan sesuai

kondisi/latar belakang sekolah, lingkungan sekitar, dan siswa. Salah satunya adalah sumber belajar yang menjadi penunjang pembelajaran bagi peserta didik dalam melakukan kemandirian dalam belajar, dan mempermudah guru pada belajar-mengajar. Sumber belajar dapat berupa hal konkret yang dapat diamati siswa, dan dapat berupa sumber yang menggunakan kemajuan teknologi. Contoh dari sumber belajar yang menggunakan teknologi dan paling sederhana adalah buku paket atau pedoman siswa yang menjadi alternatif dalam belajar. Meskipun saat ini buku pedoman siswa pada kurikulum merdeka sudah mengalami perubahan, namun seorang pendidik wajib untuk menciptakan produk dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan siswa yang masih kurang menguasai konsep pada materi pembelajaran karena adanya kata-kata yang sulit dimengerti, dan belajar siswa hanya berpedoman pada buku yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

Buku paket atau pedoman yang menjadi acuan pembelajaran oleh guru ataupun satuan pendidikan menjadikan siswa hanya belajar satu sumber dan memperkecil wawasan siswa, serta menurunkan motivasi siswa. Hal ini terjadi ketika siswa diminta untuk melaksanakan proyek belajar, dan kegiatan proyek ini memungkinkan siswa untuk belajar pada berbagai sumber. Namun, jika buku yang digunakan hanya mengacu pada buku paket/pedoman siswa, hal ini dapat menurunkan semangat siswa untuk belajar. Maka, contoh sumber/referensi belajar yang dapat digunakan pendidik untuk menunjang pembelajaran siswa adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan kumpulan informasi yang didalamnya berisikan gambar, tabel, grafik, teks, dll, dengan terurai materi yang disesuaikan pada kompetensi yang harus dikuasai, dan

bertujuan untuk memperdalam konsep materi. Bahan ajar adalah sumber belajar yang didalamnya mengandung pesan pembelajaran dengan penyusunannya disesuaikan pada kompetensi dasar yang harus dicapai pada kurikulum, dan dapat dimanfaatkan oleh siswa ataupun guru untuk kepentingan pembelajaran (Suci, 2018:278). Namun, masih banyak bahan ajar yang didalamnya kurang efektif untuk menjadikan siswa mampu memahami pembelajaran. Sebab, bahan ajar yang biasanya diproduksi secara masal/nasional cenderung menggunakan berbagai macam kultur dan budaya, serta abstrak pada teori ataupun kata-kata yang sulit diartikan. Sedangkan siswa hanya bisa memahami pembelajaran jika lingkungannya berada lingkungan sekitar atau kehidupan nyata siswa.

Siswa dapat memahami pembelajaran melalui literasi yang harus dilakukannya. Apabila minat anak untuk melakukan literasi rendah, maka hal ini dapat berdampak pada kesulitan belajar mereka pada semua muatan pelajaran untuk memahami dan melaksanakan konsep dari materi pelajaran. Adapun, pengembangan pembelajaran literasi sesuai kurikulum yang berlaku telah diatur pada *Permen No. 37 Tahun 2018* (Kebudayaan, 2018). Tujuan dari literasi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran yang melibatkan literasi adalah membaca, berbicara dan menulis. Pada pembelajaran abad 21, terdapat 6 literasi dasar yang harus dikuasai seorang siswa, yakni literasi baca tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan (Teguh, 2020). Maka, tuntutan pembelajaran abad 21 diharapkan seorang anak memiliki kecakapan multiliterasi, yang mencakup 6 literasi dasar tersebut.

Menurut *PETAA (Primary English Teaching Association Australia)* multiliterasi disebutkan sebagai literasi baru yang didalamnya menggabungkan literasi dengan kemampuan yang melek akan visual, informasi, budaya, dan keaksaraan digital (Wahyuningsih, 2014). Multiliterasi penting dimiliki setiap siswa agar mereka dapat berkomunikasi dengan berbagai cara terlebih di tengah abad 21. Maka, kemampuan multiliterasi penting dimiliki setiap siswa. Namun, dalam pembelajaran pada acuan sumber belajar yang digunakan masih kurang menghubungkan keenam literasi dasar, padahal literasi ini mampu menjadikan siswa lebih memahami konsep. Hal didukung pada fakta lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada guru kelas IV SD Negeri 5 Penarukan tentang kesulitan siswa dalam belajar untuk memahami konsep, maka guru menyampaikan bahwa siswa hanya membaca saja buku, tetapi tidak memahami isi bacaan. Hal ini karena siswa merasa bosan pada sumber belajar pada buku yang terlalu banyak berisi kata-kata dan kurang menarik. Sehingga, ini menjadikan motivasi siswa menurun. Setelah peneliti melakukan wawancara, dilanjutkan pada observasi untuk pengamatan terkait pembelajaran di sekolah. Pada hasil pengamatan ditemukan bahwa sumber belajar tertulis atau terancang secara sistematis kurang memaparkan atau menghubungkan pada kehidupan nyata di sekitar siswa pada aspek *multiliterasi* (baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya serta kewargaan). Padahal setiap kehidupan sekitar siswa dapat memicu kecakapan multiliterasi, misalnya setelah siswa mencari tahu diinternet tentang bentuk bentuk akar, maka siswa dapat menganalisis bentuk akar dengan menuliskannya. Maka, dari contoh tersebut terdapat hubungan antara literasi baca tulis dengan digital dan sains. Sehingga,

penggunaan sumber belajar yang belum terancang sistematis atau belum mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa pada abad 21 menjadikan kecakapan *multiliterasi* siswa menurun.

Maka, hasil dari observasi dan wawancara secara menyeluruh didapatkan bahwa meskipun siswa diberikan sumber belajar, namun penyajian materinya masih terbilang abstrak atau tidak bersifat nyata, tidak dirancang secara sistematis, dan tidak mempertimbangkan aspek kebutuhan disekitar siswa. Selain itu, buku maupun bahan ajar juga tidak mengaitkan pada setiap literasi yang harus dimiliki siswa untuk bekalnya dalam menghadapi tuntutan abad 21. Sehingga, siswa hanya membaca tetapi tidak memahami konsep dari materinya, dan hal ini mempengaruhi kemampuan *multiliterasi* anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar pada muatan pelajaran IPAS untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi. Bahan ajar yang digunakan adalah menggunakan *Phenomenon Based Learning*. *Phenomenon based learning* atau secara akronim PhenoBL adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan pada kejadian nyata atau kehidupan yang dialami siswa untuk mempelajari cara dari menemukan kebenaran/realitas, teori, dan asas pembelajaran. Tujuan dari bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* adalah untuk mengajak siswa memahami konsep melalui materi yang dipaparkan pada contoh kejadian nyata dan dikaitkan pada kehidupan sekitar siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep materi. Hal ini dapat menjadikan siswa lebih tertarik untuk membaca, mudah memahami pembelajaran, wawasan semakin bertambah, dan dapat menerapkan pada kehidupannya. Sebab, pada model PhenoBL ini

menggunakan suatu kejadian yang berdasarkan fakta atau kejadian nyata sebagai pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan *multiliterasi* melalui menghubungkan setiap fakta yang ada disekitar siswa dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan bahwa belum tersedianya bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* dengan tujuan meningkatkan kecakapan multiliterasi. Sehingga, peneliti akan melakukan penelitian *Research and Development* (RnD) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Phenomenon Based Learning* untuk Meningkatkan Kecakapan *Multiliterasi* Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- (1) Sumber belajar yang digunakan guru masih kurang tersusun secara sistematis dan belum sesuai kebutuhan siswa.
- (2) Pada kegiatan pembelajaran, pihak guru masih mengarahkan siswa untuk mencari informasi/sumber terbatas pada buku paket, sehingga diperlukan bahan ajar untuk membantu siswa menemukan lebih dari satu sumber.
- (3) Kegiatan pembelajaran masih jarang dalam penyampaian materi menggunakan kehidupan sekitar siswa, sehingga diperlukan pembelajaran yang menampilkan fenomenan atau kejadian nyata di sekitar siswa.
- (4) Bahan ajar yang digunakan biasanya bersifat teori dan tidak adanya keterkaitan pada kejadian ataupun kehidupan sekitar siswa, sehingga

diperlukan bahan ajar yang penyampaian materi dikaitkan pada kejadian sekitar siswa.

- (5) Literasi siswa yang menurun menyebabkan wawasan nya menurun/tidak bertambah, sehingga ketika hasil tugas yang diperluas materinya oleh guru tidak dipahami siswa.
- (6) Kemajuan IPTEK tidak dibarengi dengan peningkatan kemampuan siswa untuk menyampaikan berbagai informasi selama proses pembelajaran, sehingga peningkatan multiliterasi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi siswa dalam pembelajaran.
- (7) Pada penyampaian materi selama proses pembelajaran tidak berlangsung efektif, sehingga tujuan pembelajaran terlambat tercapai atau tidak terpenuhi.
- (8) Banyaknya teori tanpa adanya pengalaman praktik yang dapat dilihat siswa pada materi pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak menghafal dan kurang memahami konsep.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti dalam penelitiannya melakukan pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

(1) Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi sumber belajar yang penting untuk menambah wawasan dari siswa. Peneliti menemukan bahwa bahan ajar masih terbilang sederhana dan bersifat teori, serta kurangnya perluasan materi yang sebatas hanya pada buku paket. Jadi, untuk itu peneliti melakukan penelitian

pengembangan kepada bahan ajar. Pada pengembangan bahan ajar, peneliti mengembangkan muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang merupakan salah satu perubahan dari Kurikulum Merdeka. Pengembangan dari bahan ajar pada muatan pelajaran IPAS adalah menggunakan model *Phenomenon Based Learning*. Bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada buku pedoman guru dan siswa dengan adanya pembelajaran berbasis fenomena. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan siswa pada kecakapan *multiliterasi*. Peneliti melakukan penelitian dalam mengembangkan bahan ajar pada muatan IPAS menyesuaikan pada tujuan pembelajaran, kondisi satuan pendidikan dan karakteristik siswa. Hal ini didasarkan pada *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

(2) Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Berbasis *Phenomenon Based Learning*

Pembelajaran pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial menggunakan model *Phenomenon Based Learning*. Secara umum, model tersebut adalah model yang pembelajarannya berorientasi pada fenomena/kisah nyata yang terjadi di sekitar siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan *multiliterasi* siswa. Pembelajaran dengan model *Phenomenon Based Learning* atau secara akronim disebut PhenoBL mampu merubah pembelajaran dari yang awalnya bersifat teori dengan sumber belajar yang terbatas dan tidak memiliki hubungan dengan

lingkungan/kehidupan siswa, menjadi pembelajaran yang sifatnya mengarah secara praktis/*real life* untuk dihubungkan pada pembelajaran IPAS. Hal ini menjadikan siswa lebih mudah memahami dan memiliki kemampuan dalam mencari berbagai literasi pembelajaran yang berhubungan pada fenomena atau kejadian nyata di dunia untuk dapat diterapkan ilmu maupun nilainya pada kehidupan mereka. Hal ini didasarkan pada *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

(3) Kecakapan *Multiliterasi*

Secara umum, kecakapan *multiliterasi* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menggunakan beragam cara dalam berkomunikasi/menyampaikan informasi. Kemampuan *multiliterasi* sangat penting dimiliki siswa untuk dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, yakni abad 21. Selain itu, meningkatkan kemampuan *multiliterasi* dilakukan agar siswa mampu mengelola berbagai informasi dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Maka, hal ini berkaitan juga pada anak sekolah dasar yang nantinya bisa memiliki kemampuan *soft skill*, tidak hanya *hard skill*. Sehingga, bahan ajar dengan menggunakan model *Phenomenon Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kecakapan *multiliterasi* pada pembelajaran IPAS.

(4) Kevalidan, Kepraktisan, dan Keefektifan Bahan Ajar Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Relevannya penggunaan bahan ajar muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang dikembangkan pada pembelajaran siswa sekolah dasar, sangat bergantung dari hasil kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya. Kevalidan bahan ajar pada muatan pelajaran IPAS dinilai dari validator ahli yang melakukan penilaian uji validitas pada produk pengembangan. Kepraktisan bahan ajar pada muatan pelajaran IPAS dinilai dari respon sampel penelitian, yakni guru dan siswa dalam mengisi angket setelah menggunakan produk pengembangan bahan ajar tersebut. Keefektifan bahan ajar pada muatan pelajaran IPAS dinilai dari peningkatan kecakapan multiliterasi siswa mampu mengalami peningkatan atau penurunan pada hasil belajar melalui uji efektifitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan focus dari permasalahan yang dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana karakteristik dari bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar ?
- (2) Berapa besarkah tingkat kevalidan dari bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar ?
- (3) Apakah bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS praktis digunakan dalam pembelajaran siswa kelas IV di sekolah dasar ?

- (4) Apakah bahan ajar berbasis PhenoBL efektif digunakan untuk meningkatkan kecakapan *multiliterasi* pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di sekolah dasar ?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka focus dari tujuan penelitian pengembangan dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Menghasilkan produk bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar.
- (2) Mengkaji kevalidan dari bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar.
- (3) Mengkaji kepraktisan dari bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar.
- (4) Mengkaji keefektifan dari bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS untuk meningkatkan kecakapan *multiliterasi* siswa kelas IV di sekolah dasar.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Berdasarkan tujuan penelitian pengembangan yang telah diuraikan, maka manfaat dari hasil pengembangan dipaparkan sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan bahan ajar dan implementasi dari kurikulum merdeka. Selain itu, penulis

mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian penelitian terkait model *phenomenon based learning* yang menganut teori konstruktivisme.
- 3) Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan penguatan/sumber dalam menganalisis peningkatan kecakapan *multiliterasi* sebagai penerapan penelitian.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Pengembangan bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS memberikan kebermanfaatan bagi peneliti sebagai kajian penelitian dalam mendukung kompetensi peneliti dalam mengembangkan produk bahan ajar yang benar-benar mampu untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi. Selain itu, hasil studi yang dilakukan peneliti dapat dituangkan pada penelitian pengembangan yang menghasilkan produk dan karya tulis ilmiah. Sehingga, memberikan bukti berupa data hasil percobaan keefektifan dari bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS untuk meningkatkan kecakapan *multiliterasi*.

2) Bagi Siswa

Pengembangan bahan ajar berbasis PhenoBL pada muatan pelajaran IPAS menjadi sumber belajar lain yang dapat menambah wawasan siswa, meningkatkan siswa dalam berpikir kritis, efektif untuk dipelajari, dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dari kecakapan *multiliterasi*

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat mempermudah siswa belajar dengan adanya keterhubungan pada kehidupan sekitar siswa, merangsang kemampuan *soft skill* nya, dan menarik minat siswa untuk belajar dengan berpikir kritis hingga kreatif untuk berinovasi pada kehidupan sehari-hari mereka.

3) Bagi Guru

Memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih referensi untuk menggunakan bahan ajar dan kontribusi memberikan pemikiran untuk guru dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, dapat menjadi media alternatif bagi guru dalam membentuk kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyokong guru untuk merancang bahan ajar yang efektif dan relevan dengan materi pelajaran.

4) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan referensi belajar dalam proses pembelajaran di sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam penggunaan sumber belajar/bahan ajar yang sederhana ataupun terbatas.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah Bahan Ajar Berbasis *Phenomenon Based Learning* untuk Meningkatkan Kecakapan *Multiliterasi* Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di Sekolah Dasar. Produk yang diharapkan penulis pada hasil penelitian ini adalah bahan ajar berupa buku cetak yang didalamnya terdapat kebutuhan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dan ditujukan kepada siswa kelas IV pada Bab I “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi”. Produk tersebut dapat

digunakan pada pembelajaran offline dan juga online karena penyajiannya dikemas menarik dalam bentuk buku cetak. Topik pada setiap bab disajikan dengan diawali atau dipadukan pada suatu fenomena/kejadian nyata yang terjadi atau dialami siswa dan dikaitkan pada 6 literasi dasar. Sehingga, diharapkan dari produk ini dapat meningkatkan kecakapan *multiliterasi* siswa untuk memberikan kebermanfaatannya pada kehidupannya. Berikut, penjabaran lebih jelasnya terkait spesifikasi produk yang dikembangkan/harapkan:

1. Bahan ajar didalamnya memuat cover/sampul dari produk, kata pengantar, daftar isi, panduan pendamping, panduan penggunaan bahan ajar, capaian pembelajaran, isi dari bahan ajar (berisikan tujuan pembelajaran, indicator ketercapaian tujuan pembelajaran, isi materi, uji pemahaman dan kesimpulan), dan daftar pustaka.
2. Isi dari penyajian materi menggunakan model PhenoBL (*Phenomenon Based Learning*) dengan adanya hubungan pada *multiliterasi* di kehidupan sekitar/nyata siswa.
3. Isi dari penyajian materi pada setiap topik bahan ajar didalamnya menggunakan gambar, animasi, dan penjelasan yang berkaitan pada kehidupan nyata atau disekitar siswa sesuai model PhenoBL yang digunakan. Pemaduan gambar, font penjelasan, warna latar dibuat menarik.
4. Isi dari penyajian materi pada setiap topik yang diawali kejadian nyata diperluas dengan mengaitkannya pada kecakapan multiliterasi, yang meliputi: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Pada 6 literasi dasar yang ada didalam bahan ajar memberikan keluasan dari materi pada Bab I,

sehingga wawasan siswa bertambah dengan kecakapan *multiliterasi* yang diharapkan meningkat.

5. Aplikasi yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbantuan pada aplikasi *Microsoft Word*. Kemudian, produk dicetak per-topik dalam setiap pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan pihak praktisi (guru dan siswa) dalam proses pembelajaran.
6. Bahan ajar yang dikembangkan juga mengacu pada skema pengajaran pada buku panduan guru dan siswa dari kurikulum merdeka pada muatan pelajaran IPAS Kelas IV SD pada Bab I, “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi”.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pada pembelajaran masih terbilang jarang guru maupun satuan pendidikan menggunakan dan membuat bahan ajar yang sesuai kebutuhan serta kondisi sekitar siswa. Sehingga, minat siswa untuk mencari berbagai informasi lemah dan ini berhubungan pada kecakapan *multiliterasi* siswa. *Multiliterasi* berhubungan pada 6 literasi dasar yang diharapkan harus dimiliki oleh seorang anak pada abad 21. Indonesia masih terbilang rendah pada siswanya memiliki kecakapan *multiliterasi*, meskipun terbilang meningkat pada tahun 2012 sampai dengan 2015, namun masih dikatakan lebih kurang dari negara lain (Qomariyah, n.d.). Hal ini juga dibuktikan dari tes INAP (*Indonesian National Assessment Programme*) yang saat itu mengukur kecakapan literasi membaca, sains dan numerasi dengan didapatkan hasil bahwa kecakapan *multiliterasi* siswa kelas IV SD sangat perlu untuk ditingkatkan (Qomariyah, n.d.). Hal ini penting agar siswa dapat mempersiapkan tantangan abad

21, yakni bagaimana mereka dapat menyikapi dan menyampaikan ide maupun gagasan yang dimiliki dengan berbagai cara. Berbagai cara itulah didapatkan dari 6 literasi dasar. Selain itu, kecakapan *multiliterasi*, terutama literasi baca tulis menjadi penentu atau faktor awal dari keberhasilan siswa pada kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, diberikannya bahan ajar yang memperluas materi IPAS dengan mewadahi 6 literasi dasar. Penggunaan model dari penyajian bahan ajar juga diawali dari fenomena atau kejadian. Hal itu dikarenakan kecakapan *multiliterasi* siswa mengacu pada penguasaan konsep pembelajaran yang berasal dari fenomena atau kejadian disekitar siswa. Sehingga, dari kejadian nyata dapat mengaitkan pada keenam literasi dasar. Maka, dilaksanakannya pengembangan bahan ajar tersebut dapat membantu siswa memahami materi dan membantu guru mengajar dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam kecakapan *multiliterasi* atau menyampaikan informasi melalui berbagai cara dengan berorientasi pada fenomena/kejadian nyata yang terjadi.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi pada penelitian pengembangan bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* adalah sebagai berikut:

- c) Bahan ajar ini menyajikan sumber belajar yang berfokus pada fenomena/kejadian yang terjadi secara nyata, sehingga peneliti berasumsi bahwa produk tersebut mampu menjadikan siswa lebih memahami konsep dan meningkatkan kecakapan multiliterasinya.
- d) Bahan ajar memberikan kemudahan bagi siswa, guru dan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga peneliti berasumsi bahwa bahan

ajar menjadikan siswa bisa belajar dimana saja, menambah pengetahuan guru, serta menambah sumber belajar di satuan pendidikan.

- e) Bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* dapat menjadi alternatif sumber belajar tambahan pada kegiatan pembelajaran.

Keterbatasan pada penelitian pengembangan bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* adalah sebagai berikut:

- a) Bahan ajar pada segi cakupan bahasan bab, muatan pelajaran, dan jumlah sampel penelitian yang digunakan pada efektivitas, serta pengujian kepraktisan terbilang kurang dan minim.
- b) Sumber/referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian dalam meningkatkan kecakapan multiliterasi terbilang kurang.

1.10 Implikasi yang Diharapkan pada Produk

Pada produk pengembangan bahan ajar berbasis *Phenomenon Based Learning* diharapkan memberikan implikasi atau dampak yang baik dari penerapannya. Maka, berikut ini implikasi dari produk pengembangan tersebut, yaitu :

- 1) Diharapkan siswa dapat melatih dan meningkatkan keenam literasi dasar melalui sumber belajar yang menggunakan pendekatan fenomena sebagai orientasi atau awal dari memulai pembelajaran.
- 2) Diharapkan minat siswa dalam membaca dan menulis, hingga memahami konsep materi dapat lebih baik dengan adanya kemenarikan bahan ajar.
- 3) Diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dan motivasi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang menarik, meski hanya

menggunakan aplikasi sederhana dengan mencari berbagai sumber untuk memperkaya literature bacaan siswa.

- 4) Diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi sekolah untuk menambah koleksi dari sumber belajar alternatif siswa, berupa bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* pada pembahasan bab I muatan pelajaran IPAS, kelas IV di sekolah dasar.
- 5) Diharapkan peneliti lain dapat menggunakan acuan produk ini sebagai penelitian bahan ajar berbasis *phenomenon based learning* untuk melakukan penelitian secara luas dan memperdalam dari segi isi/konten, media, desain, dan pembelajarannya.

1.11 Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian dilakukan untuk mengartikan istilah yang berhubungan pada judul penelitian untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang dilakukan.

a) Pengembangan

Menurut *UU RI No. 18 Tahun 2002* disampaikan bahwa pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan penerapan iptek yang sudah ada maupun penerapan teknologi yang baru melalui memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan serta teknologi, untuk meningkatkan fungsi dan manfaat dari aplikasi tersebut (Presiden Republik Indonesia, 2003). Penelitian pada pengembangan ini dilakukan

dengan mengembangkan produk yang sudah ada, yakni bahan ajar dengan menggunakan model yang tepat dengan tujuan yang ingin dicapai.

b) Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007) menyatakan bahwa bahan ajar adalah berbagai bentuk bahan atau materi yang berguna untuk bagi guru pada pelaksanaan proses pembelajaran kepada siswa dengan cara siswa menggunakannya sebagai sumber belajar (Wulandari et al., 2021). Bahan ajar dikembangkan pada muatan pelajaran IPAS adalah berbentuk kertas yang dicetak dan berpedoman pada buku pedoman guru maupun siswa. Adapun, bahan ajar menggunakan berbagai sumber yang didapatkan berdasarkan kejadian nyata disekitar siswa dengan memanfaatkan IT, dan penyajian bahan ajar yang sistematis serta menarik.

c) *Phenomenon Based Learning (PhenoBL)*

Phenomenon based learning atau pembelajaran berbasis fenomena adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar untuk menemukan fakta, konsep, dan prinsip dari pengalaman yang ditemukan secara langsung. Pembelajaran dengan PhenoBL tidak hanya belajar membaca dan menghafal, tetapi juga berlatih untuk menguasai konsep berpikir melalui memahami pembelajaran IPAS demi meningkatkan literasi dengan berbagai cara.

d) *Multiliterasi*

Menurut Abidin (2015) disampaikan bahwa *multiliterasi* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengoptimalan dari keterampilan-keterampilan yang ada pada *multiliterasi* untuk mewujudkan situasi

pembelajaran yang lebih baik. Maka, outputnya adalah seseorang dapat memiliki beragam cara untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran *multiliterasi* perlu ditingkatkan sebagai bagian dari tuntutan abad 21, yakni menguasai 6 literasi dasar. Sehingga, dilakukanlah penelitian pengembangan bahan ajar yang menggunakan model *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan dari *multiliterasi*.

e) Muatan Pelajaran IPAS

Muatan pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah muatan pelajaran dari kurikulum merdeka yang dibentuk dengan siswa mempelajari lingkungan alam dan lingkungan social dalam satu kesatuan dengan tujuan menguatkan kesadaran anak terhadap lingkungan sekitar (alam dan sosial). Pada pembelajaran IPAS melakukan penelitian pengembangan dengan sasaran siswa kelas IV di sekolah dengan mengacu pada buku pedoman guru dan siswa.

f) Kevalidan Produk

Menurut BSNP (2008) disampaikan bahwa kevalidan produk adalah kriteria dari kualitas suatu produk bahan ajar dilihat dari kelayakan pada isi materi pembelajaran, dan sesuai indicator ketercapaian tujuan pembelajaran (Sarip et al., 2022). Kevalidan produk ditentukan oleh ahli yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, dan siswa. Sehingga, kevalidan produk bahan ajar perlu diperhatikan.